

Dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah

Azhari

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
azharisuper@gmail.com

Nina Zulida Situmorang

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nina.situmorang@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Siswa pada usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di tempat lain. Sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Penyediaan sekolah yang memadai dan kondusif dalam pemenuhan fasilitas dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Selain itu, lingkungan yang sehat dan baik akan berdampak pada nilai siswa dikelas. Untuk itu persepsi siswa terhadap kondisi-kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya inilah yang disebut dengan *school well-being*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka atau *literatur review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak positif dari *school well-being* diantaranya adalah siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, siswa akan menjadikan kesulitan sebagai sebuah tantangan (efikasi diri tinggi), menciptakan kesuksesan pada siswa, siswa mudah beradaptasi pada lingkungan yang dianggap sulit dan dapat menurunkan tingkat agresivitas pada siswa.

Kata Kunci: School well-being, Sekolah, Siswa

ABSTRACT

Students in their teens spend more time at school than anywhere else. Schools need to create conditions that are comfortable, fun and not boring. The provision of adequate and conducive schools in fulfilling facilities can improve student learning abilities. In addition, a healthy and good environment will have an impact on student grades in the class. For this reason, students' perceptions of these conditions affect student assessments of their schools. This subjective assessment of students in their schools is called school well-being. The purpose of this study was to determine the positive impact of school well-being on students at school. The method used in this study is the method of literature review or literature review. The results of this study indicate that there are some positive impacts of school well-being including students feeling comfortable and motivated to learn, students will make difficulties as a challenge (high self-efficacy), create success in students, students are easy to adapt to environments that are considered difficult and can reduce the level of aggressiveness in students.

Keywords: School well-being, School, Student

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dengan pendidikan yang baik diharapkan manusia memperoleh ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang sangat diperlukan untuk memecahkan suatu masalah dan persoalan yang akan dihadapi. Sikap kepribadian dan aspek sosial emosional dapat dikembangkan melalui pendidikan, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya berkewajiban memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswanya baik dalam belajar, emosional, maupun sosial karena sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi ke arah yang positif, baik bagi siswa maupun lingkungannya (Sukmadinata, 2004).

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Oleh karena itu peran lingkungan sekolah sangat besar dalam proses pendidikan (Depdiknas, 2003). Kuijpers, Meijers dan Gundy (2011) dalam penelitiannya memaparkan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kompetensi karir siswa kedepannya, dengan lingkungan sekolah yang baik siswa akan mampu menentukan sikap, membentuk karir dan mengembangkan karirnya.

Siswa pada usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada tempat lain. Di sekolah mereka dihadapkan pada jenis pengetahuan budaya mereka, bergaul dengan teman-teman, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk identitas mereka, dan mempersiapkan masa depan mereka. Akibatnya, pengalaman di sekolah memengaruhi setiap aspek perkembangan selama masa remaja, mulai dari cara berpikir, kesejahteraan psikologis, hingga sifat pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan mereka (Eccles & Roeser, 2011). Hal ini didukung oleh Petegem (2008) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar sekolahnya seperti, hubungan siswa dengan guru dan pengajar, kapasitas guru dalam mengajar dan fasilitas bagi siswa.

Menurut Wang dan Holcombe (2010) persepsi siswa terhadap lingkungannya perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam penelitiannya, Okafor, Maina, Stephen dan Ohambele (2016) menjelaskan bahwa penyediaan sekolah yang memadai dan kondusif dalam pemenuhan fasilitas seperti kipas angin dan kualitas udara yang baik dalam ruangan serta kenyamanan ruang belajar atau kelas dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Selain itu, lingkungan yang sehat dan baik akan berdampak pada nilai siswa dikelas

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 256-262

(Macneil, Prater & Busch, 2009). Selain dengan fasilitas sekolah yang tersedia, Meeuwisse, Severiens dan Born (2010) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang aktif antara guru dengan siswa akan menciptakan hubungan yang berkualitas. Kesehatan di sekolah juga perlu diperhatikan, selain membantu siswa sadar akan pentingnya kesehatan terhadap dirinya juga sekolah akan memiliki lingkungan yang sehat, selain itu dengan kesehatan yang ada di sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi siswa (Ruglis & Freudenberg, 2010).

Kondisi-kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dapat disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Khatimah (2015) menjelaskan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* yaitu:

Tabel. 1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi School Well-Being

Faktor	Penjelasan	Indikator
Eksternal	Merupakan faktor dari luar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • infrastruktur yang baik • manajemen sekolah • interaksi yang baik antara guru dan teman sebaya • dukungan dari orang tua
Internal	Merupakan faktor dari dalam meliputi personal siswa	<ul style="list-style-type: none"> • motivasi belajar yang tinggi • disiplin yang tinggi • kerjasama yang baik • siswa memiliki inisiatif untuk belajar yang baik

School well-being merupakan pengembangan konsep *well-being* oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002), dimana *well-being* didefinisikan sebagai kebutuhan material maupun non-material dimana dalam keadaan tertentu memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002) meliputi tiga katagori yaitu *having, loving dan being*. selanjutnya diperluas dan dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam konteks sekolah yang dinamakan dengan *school well-being* yang kemudian menambahkan dimensi *health*. Sehingga konsep *school well-being* memiliki empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu *having, loving, being dan health*.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 256-262

Tabel. 2
Dimensi-Dimensi School Well-Being

Dimensi	Penjelasan	Indikator
<i>Having</i>	lingkungan fisik sekolah baik didalam ataupun diluar sekolah	kenyamanan, kebisingan, kesejukan, pencahayaan, ventilasi udara dan suhu didalam kelas. Dimensi lainnya berupa kurikulum, pelajaran yang diberikan, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, peraturan, hukuman dan fasilitas pelayanan seperti ketersediaan kantin, toilet yang bersih, tempat ibadah, perpustakaan, UKS dan tempat Konseling.
<i>Loving</i>	Hubungan sosial merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial seperti hubungan antara guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa atau teman sebaya di kelas	dinamisasi kelompok, bulliying, kerjasama antara sekolah dan rumah, iklim sekolah, pengambilan keputusan di sekolah, atmosfer sekolah, suasana organisasi dan kepuasan murid di sekolah.
<i>Being</i>	cara sekolah memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri	mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan talenta siswa sesuai bakat dan minat sekolah
<i>Health</i>	Diharapkan tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit di sekolah	flu, sakit kepala, sakit dibahu dan lain-lain termasuk sakit mental.

Keempat katagori ini dapat menggambarkan *well-being* pada siswa selama di sekolah (Konu, Lintonen & Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) kemudian mendefenisikan *school well-being* sebagai sebuah penilaian subjektif siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi empat dimensi tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa *school well-being* merupakan suatu penilaian subjektif individu terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi *having*, *loving*, *being* dan *health*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penting untuk mengetahui sejauh mana dampak positif *school well-being* pada siswa, paper ini dibuat untuk menjelaskan dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah melalui beberapa tahap yaitu mencari dan menyeleksi berbagai hasil penelitian yang terkait, kemudian menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dalam penelitian, dan menyusunnya menjadi paper.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data berupa informasi yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui buku-buku ilmiah, jurnal atau penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik dengan menggunakan kata kunci *school well-being*. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan mengetahui dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kesejahteraan siswa dimulai dengan gagasan bahwa siswa akan dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka jika merasa bahagia dan aman di sekolah (Duckett, Kagan, & Sixsmith, 2010). Penelitian tentang dampak positif *school well-being* dapat peneliti susun sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2016) dalam judul pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa pada jurnal Psikososial mengungkapkan bahwa dampak dari *school well-being* yaitu membuat siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, karena kebutuhan dasar yang terpenuhi, siswa juga akan merasa termotivasi untuk belajar. Sementara itu Rohman dan Fauziah (2016) dalam penelitiannya terhadap siswa di salah satu SMA Semarang dengan judul hubungan antara *adversty intelligence* dengan *school well-being* pada jurnal empati menjelaskan bahwa siswa dengan *school well-being* yang tinggi akan mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya.

Nanda dan Widodo (2015) dalam penelitiannya terhadap siswa SMK Pharmacy dengan judul efikasi diri ditinjau dari *school well-being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang menunjukkan *school well-being* memberikan sumbangan efektif terhadap efikasi diri sebesar 15.7%. Berdasarkan hasil penelitian dapat di asumsikan bahwa siswa yang memiliki keyakinan akan keberhasilan terhadap suatu tugas yang diberikan dan lingkungan yang responsif yaitu *school well-being* dapat menciptakan kesuksesan pada siswa. Saraswati, Triati dan Sahrani (2017) dalam jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni Vol 1 No 2 menjelaskan bahwa *school well-being* dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam lingkungan yang sulit. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri (2016) dimana menjelaskan bahwa semakin rendah tekanan yang dialami seseorang karena pengaruh dari lingkungan sosialnya akan berdampak baik pada *school well-being* siswa. *School well-being* tidak hanya memberikan dampak kepada siswa, namun dalam kenyataannya terkadang ada faktor lain yang berdampak pada *school*

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 256-262

well-being. Chu, Saucier dan Hafner (2010) menambahkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan siswa, walaupun tidak sepenuhnya karena kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh prestasi akademik. Nidianti dan Desiningrum (2015) dalam penelitiannya pada jurnal empati menjelaskan bahwa agresivitas siswa di sekolah akan terkontrol dengan adanya *school well-being*. Hal ini menunjukkan *school well-being* dapat menurunkan tingkat agresivitas, sehingga hubungan di lingkungan sekolah baik siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru akan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah. Hal ini akan lebih baik apabila guru dan semua elemen yang berkaitan di sekolah mengetahui dan *support* terhadap apa yang di butuhkan siswa. Dampak positif *school well-being* pada siswa di sekolah diantaranya adalah siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, siswa akan menjadikan kesulitan sebagai sebuah tantangan (efikasi diri tinggi), menciptakan kesuksesan pada siswa, siswa mudah beradaptasi pada lingkungan yang dianggap sulit dan dapat menurunkan tingkat agresivitas pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chu, P. S., Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology, 29*(6), 624–645. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>.
- Depdiknas. (2003). *UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Duckett, P., Kagan, C., & Sixsmith, J. (2010). Consultation and participation with children in healthy schools: Choice, conflict and context. *American Journal Community Psychology, 46*(1-2), 167–178. <https://doi.org/DOI: 10.1007/s10464-010-9327-8>.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence, 21*(1), 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA negeri 8 yogyakarta. *Psikopedagogia, 4*(1), 20–30.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpela, M. K. (2002). Factors associated with schoolchildren's general subjective well-being. *Health Education Research, 17*(2), 155–165. <https://doi.org/10.1093/her/17.2.155>.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International, 17*(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kuijpers, M., Meijers, F., & Gundy, C. (2011). The relationship between learning environment and career competencies of students in vocational education. *Journal of Vocational Behavior, 78*(1), 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2010.05.005>.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 256-262

- Macneil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. (August 2014), *Internasional Journal of Leadership Education*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>.
- Meeuwisse, M., Severiens, S. E., & Born, M. P. (2010). Learning environment, interaction, sense of belonging and study success in ethnically diverse student groups. *Research in Higher Education*, 51(6), 528–545. <https://doi.org/10.1007/s11162-010-9168-1>.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 90–95.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202–207.
- Okafor, C. A., Maina, J. J., Stephen, H., & Ohambele, C. C. (2016). *Impact of school environments on academic performance: Feedback from senior secondary school students*, (1175), 21–24.
- Pawestri, L. K. (2016). Hubungan antara peer pressure dengan school well-being pada siswa SMP Negeri 2 Tuntang. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Petegem, K. V. (2008). Relationship between student, teacher, classroom characteristics and students' school wellbeing. *Education*, 201.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains*, 11(2), 99–108.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversity intelligence dengan school well-being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5, 322–326.
- Ruglis, J., & Freudenberg, N. (2010). Toward a healthy high schools movement: Strategies for mobilizing public health for educational reform. *American Journal of Public Health*, 100(9), 1565–1571. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.186619>.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran self-esteem dan school well-being pada resiliensi siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 511–518.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>.